

Rohmanur Aziz
Dosen UIN SGD Bandung

DAKWAH DALAM PARADIGMA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MUSLIM

Abstract

The concept of dakwah within the contemporary context of study puts emphasis on developmental dakwah focusing on community empowerment. This concept bears relevance to core problems suffered by Muslim peoples, especially including poverty, ignorance, being suppressed, backwardness, inability, and other weaknesses. The empowerment concept of dakwah could not rely only on istinbâth procedure, but it could also be further developed by ways of adaptation from other social sciences through iqtibâs and istiqrâ' scientific procedures.

خلاصة

كانت الدعوة في دراساتها المعاصرة تضع أهمية عظيمة على الإنماء الاجتماعي والتمكين. وفي هذا الفهم فللدعوة علاقة وثيقة بالمسائل الموجودة عند المجتمع الإسلامية، كال فقر والجهل والظلم والتخلف والعجز والضعف، وما أشبه ذلك من الأمراض الاجتماعية. ومفهوم التمكين من الدعوة الإسلامية لم تتطور بطريقة الإستنباط فحسب، بل لأغراض التطبيق تستخدم مفاهيم التمكين التي وضعت في العلوم الاجتماعية الأخرى ، إما على سبيل الإقتباس وإما على سبيل

Kata Kunci:

**Dakwah, Paradigma, Pemberdayaan,
Masyarakat Madani**

Pendahuluan

Ilmu Dakwah merupakan ilmu yang mengkaji paradigma, perilaku, motivasi, gerakan aksi dan interaksi manusia sebagai implementasi keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran-ajaran kebenaran dan kebaikan universal dalam mewujudkan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat. Salah satu cabang ilmu dakwah adalah *tathwir* atau *tamkin al-dakwah*, yaitu pengembangan atau pemberdayaan dakwah. Terdapat dua pengertian dari term pengembangan dan pemberdayaan dakwah itu; pertama pengembangan atau pemberdayaan para pelaku dakwah yaitu da'i yang juga penting untuk diperlakukan mad'u. Kedua, pengembangan atau pemberdayaan dijadikan sebagai sarana berdakwah. Pemberdayaan memiliki *objek forma* dan *objek materia* yang jelas.¹ Pendekatan metode Dakwah dalam pemberdayaan menurut tekniknya mempertimbangkan *dilalah* atau *istidlal qiyasi* dan *istiqro i*.² Secara operasional, pemberdayaan dapat dipetakan (*mapped*) dalam metode *istinbath*, *iqtibas* dan *istiqra*.

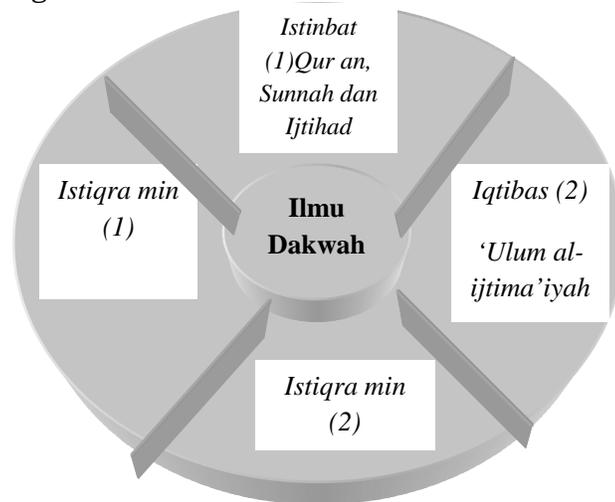
Bagi masyarakat Islam proses pemberdayaan secara eksplisit dan implisit pertama kali dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw ketika hijrah dari Hijaz (Mekkah) ke Yatsrib (Madinah). Wujud pemberdayaan masyarakat Madinah dapat dilihat dari gerakan dakwah Nabi Muhammad Saw secara *bil hal* atau dakwah melalui tindakan nyata dalam memfasilitasi masyarakat Yatsrib dalam mewujudkan harapan-harapannya saat itu,

¹ Syukriadi Sambas, Doktor di bidang ilmu Dakwah menguraikan bahwa objek material ilmu Dakwah adalah perilaku manusia. Sedangkan objek formanya adalah proses transformasi, transmisi, internalisasi dan difusi yang dalam konsepsi ilmu Dakwah yaitu, *tabligh*, *tadbir*, *tathwair/tamkin* dan *irsyad* (Catatan Kuliah Teori Ilmu Dakwah yang dibimbing oleh Syukriadi Sambas).

² *Dilalah* atau *istidlal* atau dalil-dalil adalah pelbagai argumentasi yang rasional dan relistis. *Istidlal qiyasi* difahami sebagai teknik analogi yang disertai dengan argumentasi *aqli* dan *naqli (hujjah)*, penjelasan teologis filosofis (*burhan*) dan penjelasan nalar yang dilengkapi teori-teori yang ada (*bayan*).

melakukan mediasi antara kabilah dan suku yang sedang terlibat konflik sehingga terwujud kedamaian dan mengadvokasi secara simultan dalam bentuk bimbingan dan arahan agar masyarakat Madinah hidup teratur, berkeadilan dan berpegang pada nilai-nilai luhur yang diwahyukan Allah SWT.

Syukriadi Sambas menjelaskan bahwa kemapanan teori ilmu Dakwah didukung oleh metodologi yang ajeg, fleksibel dan universal dengan gambaran pemetaan dari istinbat, iqtibas dan istiqla sebagaimana dalam bagan berikut:



Istinbat adalah proses penalaran dalam memahami apa itu Dakwah dalam merujuk dan mengacu dan menurunkan dari al-Qur an dan Sunnah. Produk istinbat adalah teori. *Iqtibas* adalah proses penalaran dalam memahami apa itu Dakwah dalam merujuk dan mengacu dan menurunkan dari al-Qur an dan Sunnah dengan meminjam dan menggunakan teori sosial/ penjelasan perilaku manusia seperti sosiologi, antropologi, psikologi, komunikasi, sejarah, politik, ekonomi dan lain-lain. Sedangkan istiqla adalah proses penalaran tentang apa itu Dakwah Islam dalam tataran empirik melalui kegiatan penelitian mengacu *grand theory* dari produk istinbat. Bagan di atas menunjukkan quadran *istiqla min* (1) sebagai metode yang

mengkonvergensi antara istiqra+istinbat. Begitupun dengan *istiqra min* (2) sebagai metode yang mengkonvergensi istiqra+iqtibas.

Dalam perspektif dakwah Islam, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiin al-Dakwah* yaitu aktifitas menyeru, memotivasi, memfasilitasi, memediasi dan mengadvokasi masyarakat baik yang kaya (*aghniya*) ataupun yang miskin (*fuqoro wa al-masakiin*) untuk saling menguatkan dengan perekat nilai-nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, kepedulian dan kasih sayang yang tentunya diajarkan oleh Islam sehingga tumbuh kesatuan umat (*wahdat al-ummah*) dalam perbedaan *status sosial* dan *income proverty*.

Term pemberdayaan dalam al-Qur an dan Hadits sepadan dengan makna *amkaana*, *makkana*, *makiin*, *numkiinu*, *tamkiinu* yang bermakna penguatan atau kekuatan (*power/ empowerment*). Kata *tamkiin* sebagai konsepsi pemberdayaan di dalam al-Qur an diantaranya:

﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾ ﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾ ﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾

"Akan tetapi jika mereka (tawanan-tawanan itu) bermaksud hendak berkhianat kepadamu, Maka Sesungguhnya mereka telah berkhianat kepada Allah sebelum ini, lalu Allah menjadikan(mu) **berkuasa** terhadap mereka. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana".³

Kalimat *fa amkaana* mengandung makna kekuasaan seorang pemimpin dalam suatu hal dan menguasainya dengan penuh pemaknaan⁴. Konsep *tamkiin al-dakwah* terdapat pula dalam ayat-ayat lainnya di dalam al-Qur an, yaitu:

﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾ ﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾ ﴿لَا يَخۡفَىٰ عَلَآءِ اللَّهِ شَىۡءٌ سِوَا مَا يُرِىۡكَ ۗ سُبۡحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشۡرِكُونَ﴾

³ Q.S. Al-Anfaal:71

⁴ *Ibid*.hlm.6.

"Sesungguhnya Kami telah memberi **kekuasaan** kepadanya di (muka) bumi, dan Kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu".⁵

Pada ayat selanjutnya:

﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾

"Dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang **berkedudukan Tinggi** lagi dipercayai pada sisi kami".⁶

﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾

"Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang **kokoh** (rahim)".⁷

﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾
﴿يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنَ وَالْأَنْبِيَاءُ وَالْعُلَمَاءُ وَالرَّجُلَاءُ وَالنِّسَاءُ وَالصِّبْيَانُ وَالصَّالِحِينَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ وَالْمَلَائِكَةَ﴾

"Dan mereka berkata: "Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami". dan Apakah Kami tidak **meneguhkan kedudukan** mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui".⁸

⁵ Q.S. Al-Kahfi: 84

⁶ Q.S. Yusuf: 54

⁷ Q.S. Al-Mu'minuun: 13

⁸ Q.S. Al-Qoshos: 57.

Ayat ini menjelaskan tentang upaya Nabi Muhammad Saw dalam mengislamkan Abu Thalib menjelang ajalnya. Menurut riwayat Bukhari dan Muslim bahwa ayat diatas turun dalam peristiwa usaha Rasulullah SAW ingin mengislamkan Abu Thalib, tatkala mendekati ajalnya. Bersabdalah beliau kepadanya pada saat itu dimana ada hadir pula menjenguknya Abu Jahal bin Hisyam dan Abdullah Umaiyah: "Wahai Pamanku, Ucapkanlah *Laa ilaaha Illallahu* sepatah kata yang dapat aku jadikan alasan di hadapan Allah untuk bersyafaat bagimu." Dan sebelum Abu Thalib sempat bereaksi terhadap ajakan Rasulullah anak saudaranya itu, nyeletuklah Abu Jahal dan Abdullah bi Abi Umaiyah kegua tokoh jahiliyah itu berseru kepada Abu Thalib: "Apakah engkau suka berpaling dari agama Abdul Muthalib, ayahmu?" lalu berkata Abu Thalib sebagai kata akhirnya "Tidak, aku tetap pada agama Abdul Muthalib". Maka bersabdalah Rasulullah SAW *Wallahi La Astaghfiranna Laka maa Lam Unha Anka* (Demi Allah aku akan sungguh-sungguh beristighfar bagimu yakni Abu Thalib selama aku tidak dilarang melakukannya oleh Allah).⁹ Kemudian Allah menurunkan ayat:

*"Tiadalah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum Kerabat (Nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam".*¹⁰

Dalam suasana seperti ini, penolakan ajakan Islam dari sebagian orang-orang kafir semakin dibuat-buat dengan berkata, *Jika Kami mengikuti petunjuk bersama kamu, niscaya Kami akan diusir dari negeri kami*". Allah berfirman menolak alasan mereka itu dengan firmanNya: *dan Apakah Kami tidak **meneguhkan kedudukan** mereka dalam daerah Haram (tanah suci) yang aman, yang didatangkan ke tempat itu buah-buahan*

⁹ H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibu Katsir*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu 2005) h. 172

¹⁰ Q.S. At-Taubah: 113

*dari segala macam (tumbuh- tumbuhan) untuk menjadi rezki (bagimu) dari sisi Kami?. tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.*¹¹

Kalimat *awalam numkin lahum*, merupakan gambaran campur tangan Allah berupa motivasi dalam membangun optimisme dalam penguatan dengan prerogatifnya untuk mewujudkan kesejahteraan umat manusia di tanah Arab.

Dalam perspektif Islam, manusia dalam kehidupannya mempunyai dua segi yang berlain-lainan: *Pertama*, ia tunduk kepada undang-undang fitrah dan mematuhinya karena nalurinya. *Kedua*, ia telah dikaruniai akal, daya untuk memahami, memperhatikan dan menentukan pendapat. Maka ia dapat menerima sesuatu dan menolak yang lain, menyukai sesuatu jalan dan membenci yang lain dan menciptakan dari dirinya sendiri sesuatu kaedah untuk berbagai-bagai segi kehidupan atau menerima suatu sistim kehidupan yang diciptakan oleh orang lain. Jadi ia tidak terikat oleh dunia ini, tetapi ia telah diberi kemerdekaan berfikir dan kemerdekaan menentukan pilihannya mengenai pendirian dan perbuatannya.¹²

Kedua segi itu dalam konteks pemberdayaan menjadi satu sistem yang integral untuk mendorong kekuatan umat agar mendapat tempat kedudukan yang layak sebagai kumpulan makhluk yang bermartabat. Problematika yang dihadapi oleh umat manusia dari zaman ke zaman adalah kemiskinan dan kebodohan yang senantiasa mengganjal kesejahteraan. Cita-cita luhur manusia dalam pandangan Islam adalah mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana ditegaskan dalam Firman Allah:

"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan

¹¹ *Ibid* h. 173

¹² Abul A'la al-Maududi, Terjemah., *Prinsip-Prinsip Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1991), h. 10

kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka".¹³

Untuk mendapatkan cita-cita luhur yang futuristik dan baik tersebut, tentunya proses menjalaninya harus dengan cara-cara yang baik dengan fondasi nilai-nilai dan prinsip yang baik. Dalam mengejawantahkan nilai-nilai tersebut hanya didapat dengan mencontoh keteladanan Nabi Muhammad saw sebagai representasi ajaran al-Qur'an secara holistik dan universal.

Social capital dalam wacana *civil society*—tanpa harus mengklaim eksistensinya—serarah dengan ajaran Islam yang menjunjung tinggi ajaran kebenaran dan kebaikan seperti kejujuran, keadilan, kasih sayang, kepedulian dan lain lain sebagaimana pemberdayaan yang dibangun oleh nabi Muhammad Saw pada masyarakat Madinah yang kemudian dikonsepsi menjadi masyarakat madani.

Dengan demikian pemberdayaan sebagai fenomena empirik yang selama ini dilakukan oleh para kativis Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non Government Organization (NGO) akan dilihat dari sudut pandang teori-teori Dakwah yang diturunkan dari al-Qur'an dan Sunnah. Pada konteks ini pemberdayaan dimungkinkan dekat dengan *teori tamkiin al-Islam* yaitu sebagai proses pemberdayaan individu dan komunitas muslim dalam mengimplementasikan syari'at Islam.

Secara konseptual pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan)¹⁴. Konsep mengenai kekuasaan merupakan ide utama dalam hal pemberdayaan. Kekuasaan sendiri selalu diartikan sebagai kemampuan untuk mengatur orang lain sesuai dengan yang kita inginkan. Pemberdayaan berdasarkan perspektif sosiologi adalah menampilkan peran-peran

¹³ Q.S. Al-Baqarah: 201

¹⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005), h. 57

aktif dan kolaboratif antara masyarakat dan mitranya¹⁵. Adanya kerja sama yang saling berkesinambungan dan melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga proses *empowerment* bisa berjalan¹⁶.

Secara teknis istilah pemberdayaan dapat disamakan—atau setidaknya diserupakan—dengan istilah pengembangan¹⁷. Konsepsi pengembangan sebagai pemberdayaan didasarkan pada penguatan kualitatif yang dilakukan fasilitator kepada kelompok atau komunitas masyarakat.

Definisi pemberdayaan dilihat dari tujuan, proses dan cara-cara pemberdayaan:

- 1) Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung,
- 2) Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang dipengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya,

¹⁵ Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Humaniora, 2006) hlm x.

¹⁶ *Ibid.*

Menurut Simon, pemberdayaan adalah suatu aktivitas refleksi, suatu proses yang mampu diinisiasikan dan di pertahankan hanya oleh agen atau subyek yang mencari kekuatan atau penentuan diri sendiri (*self determination*) sementara proses lainnya hanya dengan memberi iklim, hubungan sumber-sumber dan alat-alat prosedural yang melaluinya masyarakat dapat meningkatkan kehidupannya. Pemberdayaan merupakan sistem yang berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisik.

¹⁷ Agus Ahmad Safei dan Nani Machendrawati, *Pengembangan masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2003), hlm. 42.

- 3) Pemberdayaan merujuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial,
- 4) Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya.¹⁸

Proses pemberdayaan mengandung dua kecenderungan:

- 1) Proses pemberdayaan yang menekankan pada proses memberikan atau menjadikan sebagian kekuatan, kekuasaan pada masyarakat bersangkutan agar lebih berdaya (*survival of the fittes*).
- 2) Menekankan pada proses stimulus, mendorong atau memotivasi agar individu mempunyai kemampuan akan keberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan yaitu yang bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*".¹⁹

People centered merupakan tatanan pemerintahan yang berorientasi pada kepentingan-kepentingan masyarakat dan dalam prosesnya pun dominan dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat diposisikan sebagai pemeran utama dalam melakukan pengambilan keputusan, pelaksanaan program dan kegiatan sekaligus pengawasan dan pertanggungjawaban secara terbuka dilakukan oleh dari dan untuk masyarakat. Konsepsi *people centered* ini relevan dengan ruh demokrasi yang juga mensyaratkan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan setiap harapan dan cita-cita masyarakat itu sendiri. Tentunya, proses tersebut

¹⁸ *Ibid.* hlm. 59

¹⁹M. Jafar Hafsah, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung: Iris Press, 2006), hlm. 136

akan sulit dilakukan tanpa cara-cara tertentu bahkan metodologi tertentu. Oleh karena itu *empowering* menjadi mutlak dilakukan sebagai perangkat metode-metode yang dapat memudahkan masyarakat dalam mewujudkan harapan dan cita-citanya. Syarat lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana konsep *people centered*, *participatory* dan *empowering* itu diketahui, dipahami dan tersosialisasikan secara merata kepada masyarakat, maka dalam paradigma baru pembangunan juga mensyaratkan *sustainability* atau keberlanjutan proses dalam setiap ruang dan waktu. Pada proses ini, masyarakat akan melakukan pembangunan melalui siklus program yang pada proses pelaksanaannya melalui tahapan-tahapan tertentu yang dirancang secara *sustainable*.

Pada kenyataan proses pemberdayaan masyarakat tidak hanya mengembangkan potensi ekonomi rakyat tetapi juga harkat dan martabat, rasa percaya diri dan harga dirinya, terpeliharanya tatanan nilai budaya setempat dan bahkan pada negara yang menganut *theisme* akan mengembalikan pada nilai-nilai ketuhanan atau dalam konsep Islam disebut sebagai nilai-nilai ilahiyah.

Adapun *goals* atau tujuan pemberdayaan seringkali ditujukan untuk mengangkat orang miskin supaya keluar dari kemiskinannya. Padahal lebih daripada itu, pemberdayaan bertujuan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan dengan kata lain pemberdayaan adalah proses pendidikan secara terbuka dalam kehidupan bermasyarakat yang berujung pada upaya memanusiaikan manusia. Adapun secara khusus, yang menjadi tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan. Adapun pengelompokan yang dapat dikategorikan sebagai kelompok lemah atau tidak berdaya meliputi:

- 1) Kelompok lemah secara struktural, baik lemah secara kelas, gender maupun etnis
- 2) Kelompok lemah khusus, seperti manula, anak-anak dan remaja penyandang cacat, gay dan lesbian, masyarakat terasing

- 3) Kelompok lemah secara personal, yakni mereka yang mengalami masalah pribadi atau keluarga.²⁰

Namun pemberdayaan kelompok lemah tersebut tetap bukan tujuan utama, karena dalam konteks pemberdayaan mutlak untuk melibatkan seluruh komponen untuk turut berpartisipasi menanggulangi masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Sehingga, kemiskinan, kebodohan, masyarakat marginal dan sebagainya hanya menjadi pemicu untuk mewujudkan kesejahteraan bersama.

Dengan demikian perubahan paradigma yang perlu dibangun dalam memahami tujuan pemberdayaan dimulai dari karakteristik masyarakat berdaya. Sebagaimana telah disampaikan pembahasan awal bahwa pemberdayaan atau *empowerment/empowering* adalah proses penguatan masyarakat dengan cara mendorong (motivasi), menjembatani (fasilitasi dan mediasi), serta mendampingi (advokasi) dalam meraih tujuan-tujuan yang baik di masyarakat. Dalam konteks dakwah, pemberdayaan disebut sebagai *tamkiinu al-Dakwah* yang memiliki makna kekuatan, kekuasaan, kepedulian dan kemauan yang keras.²¹

Contoh yang paling sederhana menggambarkan sosok sederhana dari masyarakat berdaya adalah seperti Mak Eroh Tasikmalaya, Seorang nenek yang tidak pantang menyerah walaupun sudah berulang kali mengusulkan kepada pemerintahan setempat agar berupaya mencangkan program pengadaan saluran air irigasi agar dapat menanggulangi *paceklik* di musim kemarau karena kurangnya respon pemerintah saat itu, mak Eroh kemudian bersama segelintir keluarga dan masyarakat yang peduli saat itu menggali saluran air yang cukup panjang dan menembus gunung dengan membuat terowongan air hingga air pun mengalir sampai jauh. Dengan upaya ini mak Eroh dikemudian hari oleh pemerintah Orde Baru saat itu diberikan penghargaan

²⁰ Edi Suharto, *op. cit. h.* 60

²¹ Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, *Al-tamkiin li al-ummati al-Islamiyah*, (Al-Azhar: Dar al-Salam, 2007), h. 6.

berupa Kalpataru pada tahun 1988. Mak Eroh tidak meminta tarif atau bayaran sedikitpun dari masyarakat dan pemerintah walaupun kondisi ekonominya lemah sawah yang diairi dari salurannya pun tidak luas, tetapi masyarakat mendapatkan manfaat dari segala upaya yang dilakukan Mak Eroh.

Mak Eroh adalah sosok manusia berdaya yang karakteristiknya peduli terhadap lingkungan dan sesama, responsif terhadap penanggulangan masalah dan eksistensinya memberikan manfaat kepada masyarakat.

Maka kategorisasi berikut merupakan deskripsi dari asumsi keberdayaan masyarakat:

Tabel 2.1
Kategori Keberdayaan

Miskin Berdaya	Kaya Berdaya
Miskin Tidak Berdaya	Kaya Tidak Berdaya

Dengan demikian dapat dipahami bahwa paradigma pemberdayaan yang sebelumnya banyak dipersepsi syarat dengan kemiskinan maka perlu ada kesamaan pandangan yang komprehensif bahwa kemiskinan \neq tidak berdaya dan kaya \neq berdaya. Oleh karena itu, tujuan pemberdayaan adalah segala upaya untuk mewujudkan masyarakat miskin yang berdaya dan masyarakat yang kaya tapi berdaya.

Arah pemberdayaan diharapkan tepat pada sasaran yang dimulai dari kemiskinan dan simbol-simbol ketidakberdayaan lainnya. Sasaran pemberdayaan

dilihat dari segi penyandang masalah kesejahteraan sosial, yaitu:

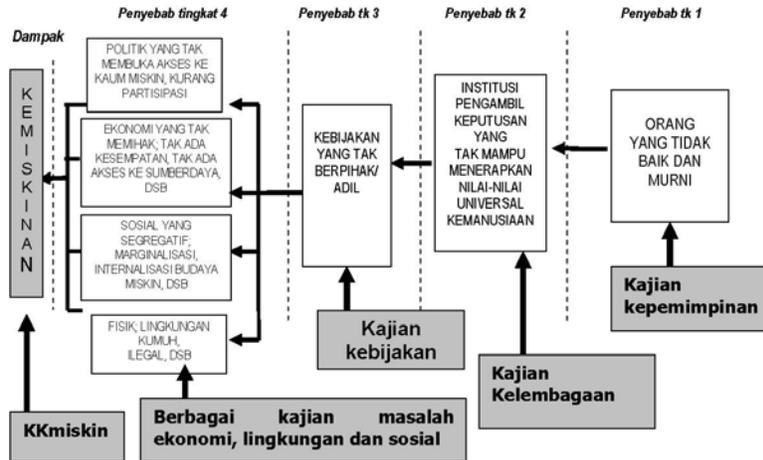
- 1) Kemiskinan, yaitu penduduk Indonesia yang termasuk kategori fakir miskin
- 2) Ketelantaran, yaitu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yang melanda anak-anak, perempuan dan lanjut usia, gelandangan dan pengemis
- 3) Kecacatan baik cacat secara fisik ataupun cacat secara mental
- 4) Ketuna-sosialan, yaitu kondisi disharmonisasi dengan nilai susila dan sosial budaya yang umum berlaku di masyarakat
- 5) Bencana, baik bencana alam maupun bencana sosial.²²

Jika kajian pemberdayaan dimulai dari kemiskinan, Sennet dan Cabb dan Conway menyatakan bahwa ketidakberdayaan ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: ketiadaan jaminan ekonomi, arena politik, akses terhadap informasi, dukungan finansial, pelatihan-pelatihan dan adanya ketegangan fisik atau emosional.²³ Hal ini dapat menjadi titik tolak untuk menggugah kesadaran si miskin dan si kaya untuk melaksanakan proses pemberdayaan.

Secara spesifik, dalam konsep pemberdayaan, kemiskinan dipandang sebagai gejala dari empat tingkat penyebab kemiskinan yang saling keterkaitan antar penyebab, yaitu:

²²Agus Shamdan, *Indikator Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Ditinjau dari Aspek Ketahanan Sosial Masyarakat*, (Jakarta: Departemen Sosial RI, 2004), h.21

²³ Edi Suharto, *op. cit.*, h. 61



Gambar 2.
Penyebab Kemiskinan

Pemahaman terhadap penyebab-penyebab kemiskinan penting untuk dilakukan olah pikir dan olah rasa oleh masyarakat terutama masyarakat miskin. Diharapkan dari hal tersebut cara pandang masyarakat berubah sehingga akan berimplikasi pada:

- Kesadaran bahwa seharusnya mereka tidak menjadi bagian yang menambah persoalan, tetapi merupakan bagian dari pemecahan masalah dengan cara berkehendak untuk memelihara nilai-nilai luhur kemanusiaan.
- Tumbuhnya pemahaman bahwa sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.
- Merupakan awal dari tumbuhnya modal sosial, sehingga dapat menumbuhkan kepercayaan pihak luar terhadap masyarakat setempat.
- Tumbuhnya kesadaran untuk melakukan upaya perbaikan, yang dimulai dari diri sendiri.

Sehingga setiap anggota masyarakat seharusnya mampu untuk memberikan sumbangan (baik tenaga, waktu, pikiran, ruang bagi kelompok lain untuk berpartisipasi, berdemokrasi, dsb) untuk bersama-sama

menanggulangi masalah kemiskinan (baca: untuk kesejahteraan masyarakat).²⁴

Strategi Pemberdayaan

Ada tiga strategi utama pemberdayaan dalam praktek perubahan sosial, yaitu tradisional, *direct action* (aksi langsung), dan transformasi.²⁵ Pertama, strategi tradisional menekankan pada kebebasan dalam memilih kepentingan dengan sebaik-baiknya dalam berbagai keadaan. Kebebasan yang dimaksud pada strategi tradisional sangat umum sehingga terlampaui seakan mewacana tetapi akan muncul tindakan-tindakan yang real dari sekelompok orang yang berkuasa (cenderung *oligarkis*). Kedua, *direct action* atau tindakan langsung, yaitu dimunculkannya dominasi kepentingan yang dihormati oleh semua pihak yang terlibat dan mempunyai peluang yang besar untuk terjadinya perubahan. Kondisi seperti ini dapat diawali oleh kebutuhan dasar kolektif (*basic need collectivity*) dari masyarakat seperti tuntutan reformasi supaya keluar dari krisis multidimensi. Ketiga, strategi pemberdayaan transformatif yaitu pemberdayaan yang berbasis pendidikan masyarakat secara partisipatif yang menekankan kesadaran-kesadaran kritis untuk menjunjung nilai-nilai kebersamaan dan hubungan yang mutualistik.

Ketiga strategi pemberdayaan ini dalam pendekatan filsafat dialektika terjadi seperti siklus yang selalu berulang tidak putus mulai dari tesis, anti-tesis dan kemudian sintesis. Proses pemberdayaan pada umumnya dilakukan secara kolektif.²⁶ Namun pada praktik dilapangan, strategi pemberdayaan dapat juga dilakukan secara individual, meskipun pada dasarnya strategi ini tetap melibatkan unsur kolektivitas.

²⁴ Marnia Nes, *Modul Review Pelaksanaan Siklus PNPM Mandiri Perkotaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, 2008), hlm.8

²⁵ Harry Hikmat *op.cit.*, b.19

²⁶ Edi Suharto, *op. Cit.h.* 66

Terdapat tiga tingkat dalam pendekatan strategi pemberdayaan yaitu: *mikro*, *mezzo* dan *makro*.²⁷ Dengan adanya ketiga strategi tersebut bisa dijadikan sebagai acuan dalam pemecahan masalah yang disesuaikan dengan kapasitas masyarakat.

Lebih jauh, ada tiga pendekatan strategi pemberdayaan, yaitu:

- a. Aras *mikro*. Pemberdayaan dilakukan kepada klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih *klien* menjadikan tugas-tugas kehidupannya sehingga model ini sering disebut sebagai Pendekatan yang Berpusat pada Tugas (*Task-Centred Approach*)
- b. Aras *mezzo*. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok *klien*. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap *klien* agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya
- c. Aras *makro*. Pendekatan ini disebut juga sebagai Strategi Sistem Besar (*Large-System Strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas, perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen politik, adalah beberapa strategi dalam pemberdayaan ini. Sistem strategi besar memandang *klien* sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih setra menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.²⁸

Dari pendekatan strategi *mikro*, *mezzo* maupun *makro*, ketiganya dilakukan sebagai tahapan pemberdayaan dari lingkup yang kecil dan bisa

²⁷ Harry Hikmat, *op. Cit.*, b.16

²⁸ Edi Suharto, *op. Cit.* b. 62

dilakukan secara personal sampai pada ruang lingkup yang lebih luas.

4. Sasaran Keberdayaan

Indikator keberdayaan merupakan alat ukur untuk menentukan seseorang itu berdaya atau tidak, sehingga bisa mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional. Keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan mereka yang menyangkut kemampuan ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, dan kemampuan kultural politis.²⁹

Schuler, Hashemi dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, yaitu:

- a. Kebebasan mobilitas, kemampuan individu untuk keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya, seperti ke pasar, fasilitas media, bioskop, rumah ibadah, ketetangaan. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian,
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari (beras, minyak tanah, minyak goreng, bumbu); kebutuhan dirinya (minyak rambut, sabun mandi, rokok, bedak, sampo). Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri
- c. Kemampuan membeli komoditas besar; kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder atau tersier, seperti lemari pakaian, TV, radio, majalah, pakaian keluarga. Seperti halnya indikator di atas, poin tinggi diberikan kepada individu yang dapat membuat

²⁹ Edi Suharto, *op. Cit.h.* 63

keputusan sendiri tanpa meminta ijin pasangannya; terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri,

- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan rumah tangga: mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama istri/suami mengenai keputusan-keputusan keluarga, misalnya mengenai renovasi rumah, pembelian kambing untuk ditenak, memperoleh kredit usaha ,
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun terakhir ada seseorang (suami/istri, anak-anak, mertua) yang mengambil uang, tanah, perhiasan, dari dia tanpa ijinnya; yang melarang mempunyai anak; atau melarang bekerja di luar rumah,
- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang DPR setempat; nama presiden; mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris,
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan protes-protes: seseorang dianggap 'berdaya' jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes, misalnya, terhadap suami yang memukul istri; istri yang mengabaikan tugas suami dan keluarganya; gaji yang tidak adil; kekuasaan polisi dan pegawai pemerintah,
- h. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga: memiliki rumah, tanah, aset produktif, tabungan, seseorang dianggap memiliki poin tinggi jika ia memiliki aset-aset tersebut secara tersendiri atau terpisah dari pasangannya.³⁰

Dari delapan indikator tersebut dapat diketahui bahwa sasaran dari pemberdayaan adalah seluruh masyarakat dengan memprioritaskan pemberdayaan pada masyarakat tertindas yang lemah (*kaum*

³⁰ Edi Suharto, *op. Cit.h.* 66

mustadz'afiin). Korelasi yang dapat diwujudkan adalah pada syarat-syarat pemberdayaan yang mengharuskan partisipasi dan kental dengan suasana demokrasi. Pada masyarakat demokratis akan menghasilkan tekanan secara *bottom-up* dari kaum *mustadz'afiin* yang tentunya secara kuantitas lebih banyak daripada kelompok pemerintahan yang pada suasana kemiskinan dipandang kelompok orang-orang kaya yang *dzalim* (*kaum muthrafiin*).

Nilai-nilai untuk mewujudkan kesejahteraan secara dinamis dilakukan oleh para pemikir. Vic George & Paul Wilding menyebut kelompok-kelompok yang melakukan bongkar pasang atas nilai itu dengan golongan antikolektivis, golongan antikolektivis setengah hati, golongan sosialis fabian dan golongan marxis.³¹ Harapan ideal dari proses pemberdayaan adalah munculnya kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan dari seluruh lapisan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Golongan antikolektivis adalah golongan yang menganut faham liberalisme yaitu golongan yang mengumandangkan kemerdekaan individualisme dan ketidaksamaan merupakan nilai-nilai sosial yang hakiki.³² Adapun golongan antikolektivis setengah hati (*reluctant collectivities*) adalah sama dengan golongan antikolektivis tetapi golongan ini tidak begitu mempertahankan nilai-nilai yang mutlak karena kecenderungan pada pragmatisme intelektual.³³ Sedangkan golongan sosialis fabian adalah golongan yang percaya bahwa kapitalisme dapat ditransformasikan secara damai menjadi sosialisme.³⁴ Dan golongan marxis adalah golongan yang menekankan pada perubahan social disandarkan pada prinsip kebebasan sipil dan persamaan di bidang

³¹ Vic George & Paul Wilding, *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat*, (Jakarta: Grafiti, 1992), h. 10

³² *Ibid* h. 36

³³ *Ibid* h. 69-70.

³⁴ *Ibid* h. 104.

ekonomi. Dalam pengertian yang luas, persamaan biasanya meliputi; pertama, tidak adanya hak istimewa, dan kedua, bahwa kesempatan yang memadai dibiarkan terbuka bagi semua orang.³⁵

Pemberdayaan hanya dapat dilakukan dengan sempurna jika ada *political will* dan *good will* dari seluruh *stakeholder* yang ada pada suatu masyarakat, yang pada gilirannya akan muncul target-target capaian pemberdayaan. Diantaranya target yang paling fundamental adalah penanggulangan kemiskinan melalui berbagai aktivitas ekonomi. Target selanjutnya adalah menumbuhkembangkan kembali nilai-nilai luhur kemanusiaan melalui aktivitas-aktivitas sosial dan terakhir proses difusi kesadaran pembangunan dalam bentuk gerakan kolektif melalui proses perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan-kegiatan pembangunan baik yang bersifat fisik maupun non-fisik.

Dalam konteks kekinian, Indonesia menetapkan target-target pemberdayaan yang mengacu pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan agenda *Millenium Development Goal's* (MDG's). Secara khusus di Propinsi Jawa Barat diarahkan untuk mencapai kategori maju pada skala yang telah ditetapkan *United Nations Development Programme* (UNDP) sebesar 80 pada tahun 2015. Adapun capaian pada tahun 2009 meningkat sebesar 0,53 poin dari tahun 2008, yaitu sebesar 71,50 (angka sementara hasil perhitungan BPS Provinsi Jawa Barat, maret 2010), Bila dibandingkan dengan target IPM Jawa Barat tahun 2015 yang sebesar 80,00 maka rata-rata capaian setiap tahunnya harus mencapai angka 1,4 pon dihitung sejak tahun 2009.³⁶ Target capaian tersebut dikejar salah satu metodenya melalui pemberdayaan seiring dengan visi misi Pemerintah Republik Indonesia

³⁵ *Ibid. h.* 106-107

³⁶ Deny Juanda Puradimaja, *Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011*, (Bandung: Bappeda Jabar, 2010) h. II-1

yang ingin mewujudkan Indonesia yang sejahtera, demokratis dan berkeadilan.³⁷

Dalam konteks global, negara-negara maju mendapatkan masa kemajuannya melalui perwujudan tatanan pemerintahan yang baik melalui konsep civil society. Baik pengertian masyarakat sipil ataupun masyarakat madani, keduanya mempunyai ruh yang sama yaitu sebuah upaya perwujudan tatanan masyarakat yang berperadaban, teratur dan menjunjung supremasi hukum dalam berbagai aspek kehidupan agar terbentuk kesadaran kolektif dalam keberjalanan sistem pemerintahannya itu.

Masyarakat Madani (Civil Society)

Masyarakat Madani adalah masyarakat yang berperadaban tinggi sarat dengan keteraturan hidup dalam berbagai aspek kehidupan. Konsep Masyarakat Madani berasal dari perbincangan konsep civil society yang secara historis terdapat di Eropa dengan pengertian masyarakat sipil yang diciptakan sebagai tatanan masyarakat yang egaliter, demokratis, toleran dan inklusiv.³⁸

Namun keberadaan masyarakat sipil diyakini sebagai hasil cipta akal budi manusia Eropa yang maju dan mendambakan peradaban yang menjunjung tinggi hak-hak dan nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian *civil society* madzhab Eropa ini bersifat antroposentris. Sedangkan konsep yang lain disampaikan oleh Anwar Ibrahim *civil society* sebagai tatanan masyarakat madani yang nilai-nilainya diambil dari tatanan masyarakat madinah ketika Nabi Muhammad saw. hijrah dari Hijaz (Mekkah) ke Yatsrib dan kemudian menamakannya Madinah al-Munawaroh berasal dari kata madaniyun artinya kota yang bertabur cahaya. Karena Nabi

³⁷ Menteri PPN/ Kepala Bappenas, *rancangan Awal; Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2011*, (Bandung: Bappenas, 2010) h. 2

³⁸ Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, terjemahan oleh Ashab Mahasin dkk., (Bandung: Mizan, 1995) h.56

Muhammad sebagai nabi dan Rosul dalam membangun Madinah oleh karenanya konsep *civil society* madzhab masyarakat madani bersifat teosentris.

Masyarakat madani atau *civil society* secara umum bisa diartikan sebagai suatu masyarakat atau institusi sosial yang memiliki ciri-ciri antara lain : kemandirian, toleransi, keswadayaan, kerelaan menolong satu sama lain, dan menjunjung tinggi norma dan etika yang disepakati secara bersama-sama.³⁹ Dalam mozaik intelektual yang indah pengertian masyarakat madani berkembang diantaranya:

- a. Menurut Zbigniew Rau, masyarakat madani merupakan suatu masyarakat yang berkembang dari sejarah, yang mengandalkan ruang dimana individu dan perkumpulan tempat mereka bergabung, bersaing satu sama lain guna mencapai nilai-nilai yang mereka yakini. Ruang ini timbul di antara hubungan-hubungan yang merupakan hasil komitmen keluarga dan hubungan-hubungan yang menyangkut kewajiban mereka terhadap negara. Lebih tegasnya terdapat ruang hidup dalam kehidupan sehari-hari serta memberikan integritas sistem nilai yang harus ada dalam masyarakat madani, yakni individualisme, pasar dan pluralisme.
- b. Menurut Han Sung-joo, masyarakat madani merupakan sebuah kerangka hukum yang melindungi dan menjamin hak-hak dasar individu, perkumpulan sukarela yang terbebas dari negara, suatu ruang publik yang mampu mengartikulasikan isu-isu politik, gerakan warga negara yang mampu mengendalikan diri dan independen, yang secara bersama-sama mengakui norma-norma dan budaya yang menjadi identitas dan solidaritas yang terbentuk serta pada akhirnya akan terdapat kelompok inti dalamnya.
- c. Menurut Kim Sunhyuk, masyarakat madani

³⁹ Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 12

adalah suatu satuan yang terdiri dari kelompok-kelompok yang secara mandiri menghimpun dirinya dan gerakan-gerakan dalam masyarakat yang secara relatif otonom dari negara, yang merupakan satuan-satuan dasar dari reproduksi dan masyarakat politik yang mampu melakukan kegiatan politik dalam ruang publik, guna menyatakan kepedulian mereka dan memajukan kepentingan-kepentingan mereka menurut prinsip-prinsip pluralisme dan pengelolaan yang mandiri.⁴⁰

Secara lugas konsep masyarakat madani menggambarkan kesadaran akan keteraturan system kehidupan dalam suatu tatanan masyarakat dengan dilandasi oleh nilai-nilai luhur kemanusiaan (N2LK).

Masyarakat madani atau masyarakat sipil (*civil society*) dalam wacana baku ilmu sosial pada dasarnya dipahami sebagai antitesa dari “masyarakat politik” atau negara. Pemikiran itu dapat dilacak dari pendapatnya Hobbes, Locke, Montesquieu, Hegel, Marx, Gramsci dan lain-lain. Pemikiran mengenai masyarakat sipil tumbuh dan berkembang sebagai bentuk koreksi radikal kepada eksistensi negara karena peranannya yang cenderung menjadi alat kapitalisme.

Substansi pembahasannya terletak pada penggugatan hegemoni negara dalam melanggengkan kekuatan kelompok kapitalis dengan memarjinalkan peran masyarakat pada umumnya. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kekuatan non-pemerintah yang mampu mengimbangi dan mencegah kekuatan negara untuk mengurangi tekanan-tekanan yang tidak adil kepada rakyatnya. Akan tetapi di sisi lain, mendukung peran pemerintah dalam menjadi juru damai dan penjaga keamanan dari kemungkinan konflik-konflik antar kepentingan dalam masyarakat.

⁴⁰ M. Mawardi J. (2008). *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1

Dengan kata lain perlu adanya reposisi struktural dan kultural antar komponen dalam masyarakat, sederhananya, “serahkan urusan rakyat pada rakyat, dan posisikan pemerintah sebagai pejaga malam”.

Tujuan dari masyarakat madani adalah terwujudnya kesejahteraan, keadilan dan kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Masyarakat madani bukan hanya tujuan tetapi perangkat cara yang mendorong suatu peradaban yang memanusiakan manusia.

Masyarakat madani jika dipahami secara sepintas merupakan format kehidupan sosial yang mengedepankan semangat demokratis dan menjunjung tinggi nilai-nilai hak asasi manusia. Dalam masyarakat madani, warga negara bekerjasama membangun ikatan sosial, jaringan produktif dan solidaritas kemanusiaan yang bersifat non-governmental untuk mencapai kebaikan bersama. Karena itu, tekanan sentral masyarakat madani adalah terletak pada independensinya terhadap negara. Masyarakat madani berkeinginan membangun hubungan yang konsultatif bukan konfrontatif antara warga negara dan negara. Masyarakat madani juga tidak hanya bersikap dan berperilaku sebagai citizen yang memiliki hak dan kewajiban, melainkan juga harus menghormati *equal right*, memperlakukan semua warga negara sebagai pemegang hak kebebasan yang sama.

Dalam perspektif Islam, masyarakat madani diadopsi dari tatanan masyarakat madinah, sebuah kota yang menjadi pusat peradaban dunia Islam bahkan menjadi inspirasi bagi seluruh peradaban dunia sejak Nabi Muhammad Saw *hijrah* dari hijaz (Mekkah) ke Yatsrib (Madinah). Dengan kekuatan iman, Nabi Muhammad dan para sahabat yang ikut dalam perjalanan *hijrah (muhajirin)* bertemu dengan masyarakat Yatsrib saat itu (*anshar*) yang diselimuti kecintaan dan kerinduan kepada sosok Muhammad yang didengar membawa ajaran nilai-nilai yang mengangkat harkat dan martabat manusia.⁴¹ Melalui akhlaq mulianya Nabi

⁴¹ Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (Jakarta: Tintamas, 1984) h. 211-214.

menggagas Madinah sebagai kota yang tak kalah strategis dari Mekkah. Dengan tangannya sendiri Nabi member contoh kepada para sahabat dalam pembangunan Madinah.

Wallohu a'lam

Daftar Pustaka

- H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, *Terjemah Singkat Tafsir Ibu Katsir*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 2005.
- Abul A'la al-Maududi, *Prinsip-Prinsip Islam*, Al-Ma'arif, Bandung, 1991.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Refika Aditama, Bandung, 2005.
- Harry Hikmat, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Humaniora, Bandung, 2006.
- Agus Ahmad Safei dan Nani Machendrawati, *Pengembangan masyarakat Islam Dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2003.
- M. Jafar Hafisah, *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Masyarakat*, Iris Press, Bandung, 2006.
- Muhammad Sayyid Muhammad Yusuf, *Al-tamkiin li al-ummah al-Islamiyah*, Dar al-Salam, Al-Azhar, 2007.
- Agus Shamdan, *Indikator Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial Ditinjau dari Aspek Ketahanan Sosial Masyarakat*, Departemen Sosial RI, Jakarta, 2004.
- Marnia Nes, *Modul Review Pelaksanaan Siklus PNPM Mandiri Perkotaan*, Direktorat Jenderal Cipta Karya Departemen Pekerjaan Umum, Jakarta, 2008.
- Vic George & Paul Wilding, *Ideologi dan Kesejahteraan Rakyat*, Grafiti, Jakarta, 1992.
- Deny Juanda Puradimaja, *Rancangan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Provinsi Jawa Barat Tahun 2011*, Bappeda Jabar, Bandung, 2010.
- Menteri PPN/ Kepala Bappenas, *rancangan Awal; Rencana Kerja Pemerintah Tahun 2011*, Bappenas, Bandung, 2010.

- Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil; Prasyarat Menuju Kebebasan*, terjemahan oleh Ashab Mahasin dkk., Mizan, Bandung, 1995.
- Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Gramedia, 1999.
- M. Mawardi J., , *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Volume 4, Nomor 1/2008
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Jakarta: Tintamas, 1984.

